

TRADISI BERBALAS PANTUN “SEUMAPA” DALAM ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT ACEH

oleh

Yuli Ernita¹⁾, Iba Harliyana²⁾, Masithah Mahsa³⁾,

¹⁾Mahasiswa Prodi PBI, FKIP Universitas Malikussaleh, Aceh Utara

^{2,3)}Dosen Prodi PBI, FKIP Universitas Malikussaleh, Aceh Utara

Surel: masithahmahsa@unimal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi berbalas pantun “*Seumapa*” dan makna yang terkandung pada pantun dalam adat perkawinan masyarakat Aceh di Kabupaten Bireuen yakni gampông Alukupula. Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Data dalam penelitian ini berupa tuturan pantun pada adat perkawinan di gampông Alukupula. Sementara, sumber data dalam penelitian ini yaitu syekh dalam adat perkawinan di Kabupaten Bireuen, masyarakat, dan MAA (Majelis Adat Aceh). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tradisi *Seumapa* dalam adat perkawinan masyarakat Aceh di Gampong Alukupula dilakukan sebanyak tiga kali berbalas pantun. Sedangkan, makna yang terkandung dalam pantun tersebut berupa kewajiban suami istri dalam rumah tangga serta nasehat-nasehat perkawinan lainnya. Tradisi ini masih dilestarikan karena *Seumapa* merupakan alat menyampaikan pesan atau nasehat pada acara-acara tertentu dalam budaya masyarakat Aceh.

Kata kunci: tradisi, pantun, *Seumapa*, perkawinan, Aceh

ABSTRACT

This research aims to describe the tradition of reciprocating the rhyme "Seumapa" and the meaning contained in the rhyme in the marriage customs of the Acehnese people in Bireuen Regency, namely gampông Alukupula. This research is a qualitative descriptive research using a case study method. The data in this research is in the form of poem utterances on wedding customs in Alukupula gampông. Meanwhile, the data sources in this research are sheikhs in marriage customs in Bireuen Regency, the community, and the MAA (Aceh Traditional Council). The data collection techniques used in this research are observation and interviews. Based on the research results, it was found that the Seumapa tradition in the Acehnese community's marriage customs in Gampong Alukupula was carried out three times in response to rhymes. Meanwhile, the meaning contained in the poem is in the form of husband and wife's obligations in the household as well as other marriage advice. This tradition is still preserved because Seumapa is a tool for conveying messages or advice at certain events in the culture of the Acehnese people.

Keywords: tradition, poem, *Seumapa*, marriage, Aceh

A. PENDAHULUAN

Tradisi berbalas pantun merupakan tradisi yang digunakan oleh dua pihak untuk saling berbalas pantun dengan tujuan tertentu. Tradisi berbalas pantun dimiliki beberapa suku di Indonesia, salah satunya suku Aceh. Tradisi ini biasanya digunakan di berbagai acara tertentu, seperti perkawinan dan penyambutan tamu. Dewi (dalam Lestari, 2019:14) mengatakan bahwa pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun berasal dari kata “petuntun” dalam bahasa Minangkabau yang berarti “petuntun”. Supriadi (dalam Kurniatama, 2016:12) menuturkan pantun merupakan salah satu karya sastra klasik yang berkembang sebelum masuknya pengaruh bangsa barat ke Indonesia. Dalam masyarakat Melayu, pantun dipergunakan untuk menyatakan perasaan cinta dan kebencian, nasehat atau pendidikan, dakwah agama, bisnis atau perdagangan, hiburan, propaganda dan lain-lain. Di samping itu, Sudarma (2010: 24) menyebutkan bahwa pantun adalah jenis puisi melayu lama yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) setiap bait terdiri dari empat larik; (2) bersajak ab-ab; (3) larik pertama dan kedua berupa sampiran; (4) larik ketiga dan keempat merupakan isi; dan (5) tiap baris terdiri dari 4 hingga 6 atau 8 sampai 12 suku kata. Hal tersebut sejalan dengan Indriwan (dalam Siska, 2018:16) yang menuturkan bahwa struktur pantun dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu sampiran dan isi. Bagian sampiran umumnya lukisan alam atau apa saja yang bisa diambil sebagai kiasan atau cermin mengenai apa yang tersimpul di dalam isi pantun. Bagian isi, terdapat dalam dua baris penghabisan yang mengandung maksud pantun.

Suseno (dalam Fatimah, 2014:15-16) mengemukakan bahwa pantun terdiri dari tiga jenis yaitu pantun anak-anak, pantun orang muda dan pantun orang tua. Pantun anak-anak terdiri atas pantun teka-teki, pantun orang muda terdiri atas pantun berkenalan dan pantun orang tua terdiri atas pantun nasehat. Chaer (dalam Fatimah, 2014:14) mengatakan tujuan dan fungsi pantun dapat dibedakan menjadi empat, yaitu sebagai alat pergaulan, media penyampaian nasehat, hiburan, dan media pendidikan. Sejalan dengan itu, Santoso (dalam Subekti, 2014:19-20) juga menyatakan pantun mengandung fungsi pendidikan, fungsi kasih sayang, fungsi penghargaan, dan fungsi kecerdasan bahasa.

Dalam masyarakat Aceh, perkawinan diistilahkan dengan ‘meukawen’. Menurut kepercayaan masyarakat Aceh, perkawinan merupakan suatu keharusan yang ditetapkan oleh agama. Perkawinan adalah suatu bentuk hidup berpasangan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang memenuhi syarat dalam hukum. Menurut hukum agama (Islam) perkawinan adalah ikatan suci antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan (Yuliza, 2018). Pernikahan sebagai peristiwa kemanusiaan telah menjadi tradisi atau budaya manusia di mana pun keberadaannya. Sebagai budaya, tentunya pernikahan sangat dipengaruhi oleh budaya yang dominan di daerah tersebut, begitu pula dengan pernikahan masyarakat Aceh yang identik dengan *Seumapa*.

Seumapa merupakan bagian dari sastra lisan yang berbentuk tradisi berbalas pantun dalam

bahasa Aceh. *Seumapa* berasal dari kata “sapa-menyapa” atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan menyapa. *Seumapa* sebagai salah satu tradisi pada upacara adat Intat Linto dan Intat Dara Baroe. Proses berbalas pantun ini hanya bisa dilakukan oleh syekh yang mewakili masing-masing mempelai. Umumnya pantun mengandung nilai-nilai moral maupun nasehat-nasehat dalam berumah tangga. Nilai pada dasarnya merupakan acuan atau pedoman manusia dalam bertutur dan bertingkah laku (Mahsa, 2022). Tidak hanya itu, proses ini juga diiringi dengan kelucuan dan lelucon yang dikaitkan dengan isi pantun tersebut. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena *Seumapa* sudah jarang ditemui pada perkawinan masyarakat Aceh. Biasanya proses berbalas pantun digantikan oleh nyanyian yang diiringi dengan *keyboard*. Hal ini sangat disayangkan, mengingat *Seumapa* merupakan budaya Aceh yang perlu dilestarikan.

Beberapa penelitian terdahulu terkait tradisi berbalas pantun pernah dilakukan, diantaranya penelitian Sarah (2019) dengan judul “Tradisi Berbalas Pantun dalam Adat Perkawinan Masyarakat Aceh Tamiang, Dilema Keutuhan dan Keberlanjutannya” yang menjelaskan tahapan berbalas pantun dalam adat perkawinan Masyarakat Aceh Tamiang. Selanjutnya, Mardika (2018) dalam penelitiannya tentang “Tradisi Berbalas Pantun Adat Pernikahan Masyarakat Bengkulu” yang menemukan makna tradisi berbalas pantun bagi pelaku, waktu, lokasi, penyelenggara, penonton adat perkawinan serta fungsi tradisi berbalas pantun. Sementara itu, Hafni (2019) dalam “Peran Tradisi Berbalas Pantun dalam Acara Pesta Perkawinan Masyarakat Melayu di Desa Perupuk Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batubara: Kajian Antroposastra” yang menyimpulkan bahwa terdapat empat tradisi berbalas pantun dalam adat perkawinan masyarakat Melayu yaitu merisik, meminang, tunangan, dan akad nikah. Ada satu kecamatan yang menjadi lokasi penelitian yaitu kecamatan Peusangan Siblah Krueng, gampong Alukupula. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan tradisi berbalas pantun “*Seumapa*” dalam adat perkawinan masyarakat Aceh di Kabupaten Bireuen.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Kuswana (2011:43) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dan peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Hidayah (2019:4) mengatakan bahwa metode studi kasus adalah salah satu bentuk penelitian kualitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pada opini manusia. Subjek dalam penelitian dapat berupa individu, grup, instansi ataupun masyarakat. Dalam proses penelitian terdapat beberapa langkah yang dibuat, yaitu menentukan masalah, memilih desain dan instrumen yang sesuai, mengumpulkan data, menganalisis data yang diperoleh dan menyiapkan hasil akhir penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Desa Alukupula, Dayah Baroe, Pante Karya, Raya Dagang di Kecamatan Peusangan dan Peusangan Siblah Krueng Kabupaten Bireuen. Data dalam penelitian ini berupa tradisi berbalas pantun yang dilontarkan oleh kedua Syekh saat pesta perkawinan berlangsung di Kecamatan Peusangan dan Kecamatan Peusangan Siblah Krueng. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah anggota dari MAA (Majlis Adat Aceh) di Kabupaten Bireuen. Sumber data yang dimaksud diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan anggota MMA.

C. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tradisi berbalas pantun masih dilakukan di beberapa desa, salah satunya gampong Alukupula. Tradisi berbalas pantun “*Seumapa*” yang ditemukan di gampong Alukupula yaitu sebanyak tiga kali berbalas pantun. Berikut data pantun di gampong Alukupula Kecamatan Peusangan Siblah Krueng Kabupaten Bireuen.

Tabel 1. Data Pantun “*Seumapa*” di Gampong Alukupula

Pihak Laki-laki	Pihak Perempuan
Assalamualaikum warahmatullah wabarakatu Alhamdulillah pujo keu tuhan yang peujeut alam langèt ngen dônnya Yang peujeut laôt ka deungen darat Yang peujeut uroe ka deungen malam Yang peujeut agam ka deungen dara	Alhamdulillah pujo keu tuhan Yang peujeut alam langèt dônnya Yang peujeut uroe ka deungen malam Yang peujeut agam ka deungendara
Yang peujeut jén ka deungen syetan Yang adam ngen siti hawa Seulaweut keu Nabi pih hana lôn tinggai Rasul janjungan saidil ambiya	Seulaweut keu Nabi saleum keubisan Waalai kumsalam lôn sambông sapa Waalai kumsalam warahmatullah Poma ngen ayah lôn peumulia
Tabi“k tabi“in pih hana lôn kubah Sahabat Rasulullah pih hana lôn lupa Mukmin muslimin pih hana lôn tinggai Beserta sajan alim ulama	Trep that ka lôn preh teungku neu langkah Alhamdulillah katrôk neu teuka Krue seumangat kamo ucapkan Katroh datang lôn peu mulia
Nyan bapak geusyik yang po gampông nyoe lôn bi penghormatan Seubab gob nyan inoe geu geupimpin esa	Seulamat katrôh teungku neu datang Seulamat jalan watée neu gisa Seulamat katrôh pada rombongan Neupiyôh sinan siat Tengku neusaba
Keu teungku imum pih hana lôn tinggai Seubab gob nyan geumat bideung agama	Na bacut haba hai Teungku bacut lôn peusan Keutimang Tengku tapeugah haba
Bapak sekdes yang kheun bi geukheun	Puncak gunong Goh lusôh lam awan

<p>keurani jameun le ureung tuha Seulayeu gob nyan yang mat pimpinanLé that kemajuan ka lam desa Sesuai rencana gampông maju rakyatpih seunang</p> <p>Lôn beudoh sidéh di gampông lônlangkah keunoe Hajat di kamoe uroe nyoe intat si ôni Hajat lôn yak ba muda samlakoJudô cut putro asoe istana</p> <p>Sinyak Muhammad nama samlako Judo cut putro sinyak Nurmala Hajat lôn harap nibak uroe nyoe bakTeungku geusiyik yang na di sinoe Dan Teungku imum yang na di desa</p> <p>Dilé peupatah masa saboh rô Dilé geukheun droe lam hadihmajaTangsè boh jagông lôn ba keunoe golom peunoh asoe Tangsè boh panjo aneuk pih golom na</p> <p>Adat istiadat mungken kamoe golom meu'oh Seubab aneuk kamoe nyoe umumanteng sangat that muda „Oh jiwo keudéh jeut kamoe peurnoe „Oh jiwo keunoe teungku bina Rudôk meugantung teungeh cet uroAman nanggro ji êk I raya Arah bacut lôn balek titek bacut lônganto Meuno seubago adat di Aceh adatseumapa ang bek neuharap bahan peuneuwoeSeubab aneuk kamoe nyoe hudèp sangat sederhana Bék na'an meuba bungkôh meu asoeMeu keu eungkoh moto ka êk ok hanmeupat mita</p> <p>Teuman na pisang saboh mu saka lhéekilo Nyan pih ken ata kamo blo ata syahralingka ba ba tengku Teuman na u silasong meu lhée bohtaloe Nyan pih keun ata kamoe bloe ata aneuk muda jak mita Teungku droe</p> <p>Nyan „oh lheuh geubungkôh geuyu ba keunoe Nak bék soh jaroe aneuk woe bak ma</p>	<p>Leumah ta pandang selat malaka</p> <p>Paken teulat trôh Teungku neu datang Pu na halangan bak jalan raya Nyoe na halangan watèe Teungkujak Paken han keunoe neubi berita</p> <p>Ken jeut neubi keunoe bak kamoNeu halô-halô lewat udara Di kamoe ka padum go meu halô-halô Hana meusige pih neusambônghaba</p> <p>Pucit na neupakek hp saboh sapoebak jaroe Pu hana neupasoe meu bè ôk pulsa Bôh ka hana yang meuhai ji publoeYang- yang murah ken jeut neu pasoe keu sèp sige tapeugah haba</p> <p>Ranup silasèh ka layée jîtèt lè uroe Kabèh geuyak woe jèh di ureueng lingka Wali ngeun karông kabèh geuyakwoe Tinggai padum-padum nyopat diluwa</p> <p>Dara baro Tengku hate ka rangoKa meutalô-talô rô i mata Sampe ka syék ka teucaleuk pu kasakèt ka musibah Pu ka ji reupah le hantu rimba Jinoe kasèp haba lôn peusampoeLôn pulang jinoe keu jamée banteuka Bukeun le sayang si gapeuh panjoe Watée uroe angén peudôda</p> <p>Kamoe hana meuharap keu bungkôh meu asoe Yang peunteng lintô katrôk neuba Bukeun le sayang si gapeuh panjoe Watée uroe angén peudôda</p> <p>Nyan lintô barô gabuk that neutameung Na kalheuh di mernoe bidang- bidang agama Na kajeut ikheun doa-doa peugleh badan Kitab al-quran na keumah dibaca</p>
---	--

Neubuka keudèh jurông payông neugantoe Bek trep that kamoe meudeung iluwa	Wab ikamoe meupakèk ija inoeyang gèt-gèt reubeung Meuperle urueng yang meuphom bidang agama I kamoe meuperlée ureueng Yang jeut keu imum lam rumohtangga
Neukalon muda-muda muka ka mirahji tèt lè uroe Ruôh ka bak dhoe ka bulut ija Jioh that jiôh kamoe meulangkahkeunoe Neu sayang keu kamoe hai Teungku meusiblah mata Pulang keu gurée yang po tempat nyoeJinoe bak kamoe kasep ôh no meumada	Kadang-kadang kitab juz ammahhan leupah ikheun Mungkèn lintô-lintô barô han lôn tung bah geuduk suum sampe jeumpoh dua Han lôn bi deung ngeun aki rinyeun Bah neumadeung inan dilua
Bukeun lé sayang lôn kalon moto Hana lôn seupoe idéh di lua Nyan ujông ka meujungkat uram keneu gilhée Pakeun laèn that bagoe ka neuseumapa	Nyan lôn kalon lintô ganteng hanaban Nyan masalah pekerjaan pu na jeutdi kerja Pu na keumah ijak uglè na keumahijak ublang Pu I meudagang jualan monjaBék enteuk lheuh imeukawèn ngeun si intan Meubajée kutang hana ngeun Beulanja
Ka bèh nak sindè sindè keunoe Sampè neuyak pernoe aneuk kamoenyoe bidang agama Menyoe aneuk kamoe nyoe masalah agama hana yak peugah Ka lheuh geutarah idéh di kantô KUA	
Idèh kabèh geutanyeung macam soalan Aneuk lôn tuan lua dalam ilmée luar biasa Na gak jôk bak beut u Tanoh Mirah Tamah lom peusantren Lhòknga	
Ideh u Lamno na gak jok bak beut tuntut jalan agama Nyan masalah kitab hana meupikiran kitab alquran kadang jeut geubôh makna	
Bukeun lé sayang lôn kalon bacè Meu gulè-gulè lam paya Meunyoe masalah pekerjaan hanapayah droneuh yak pikè Sit droe tokè Alukupula inan dikeurija	Reudôk di Acéh ujeun di Sabang Bicah geulombang di pulau JawaDara barô kamoe keun sembarangan Nyoe masakan jeut uji coba
Jeut ibloe pineung jeut ijak ublang Nyoe i meudagang sampe trôk u jawaMeunye	Putra neuyu tagun gulé pliek sambai beulacan Nyan kuah rendang sit ka biasa Pu

péng hana payah peutrang Meu umpang-umpang sidèh lam kamba	neuyak tanyeung nyan bidangmasakan Aneuk lôn tuan mantan PKK
Nyan dara barô cantek han bago Masalah but jaroe pu na jeut dikeurijaNa jeut I tagun gulé pliek sambai beulacan Seubab lintô lôn tuan meunan seulera	Na geu ikot lomba masakan Nyan kecamatan lôn cok piala Nyoe loh shah nyo itume tagunpeuleumak gulé bak pisang Teungeh-teungeh malam lintô pingan I raba
Nyan nyoe pajôh bu hana gulé pliek sambai beulacan Payah peu plung pingan-pingan bak rumoh mawa Nyan nyoe dara barô han jeut jitagun gulé pliek sambai beulacan Lôn takot lintô lôn tuan laèn yak mita	

Dari penuturan narasumber dikatakan bahwa tradisi berbalas pantun di Gampong Alukupula jarang dilakukan. Bahkan dalam lima tahun terakhir ini hanya dilakukan dua kali saja. Hal tersebut sesuai dengan penuturan TR berikut.

“Tradisi berbalas pantun ini sepatutnya memang harus dilestarikan, karena tradisi ini merupakan adat dan budaya masyarakat Aceh yang harus tetap kita jaga dan kita terapkan. Selain itu, pantun tersebut berisi sindiran, lelucon, dan nasehat yang dapat diambil untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari”. (TR)

Masyarakat Desa Alukupula juga sangat antusias saat tradisi tersebut dilakukan, banyak warga yang berbondong-bondong ingin melihat sekaligus merekam, seperti pada kutipan TR berikut.

“Masyarakat di sini sangat antusias dan gembira menyambut akan digelarnya tradisi tersebut, dikarenakan sudah lama sekali masyarakat tidak melihat akan hal tersebut”. (TR)

Tuan rumah juga menuturkan tradisi ini dilakukan untuk diperlihatkan kepada anak-anak muda zaman sekarang agar mengetahui dan memahami bagaimana tradisi *Seumapa*, seperti yang dikatakan TR berikut ini.

“Agar tradisi tersebut tidak hilang ditelan zaman. Anak-anak muda zaman sekarang pun bisa tau bagaimana tata cara dan pelaksanaan tradisi berbalas pantun tersebut dan bisa mereka terapkan ke masa yang akan datang”. (TR)

Di samping itu, warga juga sangat antusias dalam mendengar setiap pantun dilontarkan oleh pihak Syeh. Sehingga, tuan rumah merasa bangga karena dapat memperkenalkan adat istiadat mulai punah di desa tersebut. Berikut penuturan R.

“Kelebihan yang ada dalam tradisi ini sangat banyak yang dapat diambil manfaatnya, mulai dari nasehat berbakti kepada orang tua, nasehat dalam

membina rumah tangga maupun nasehat dalam bersosialisasi sesama tetangga dan masyarakat. Dalam tradisi ini juga terdapat berbagai macam sindaran dan lelucon yang biasa kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut saya, tidak ada kekurangan dalam tradisi ini.” (R)

Menurut R, tradisi ini perlu dilestarikan dan dikembangkan kembali oleh masyarakat Aceh khususnya Gampong Alukupula karena tradisi ini sangat unik dan menuntut orang untuk berpikir cepat dalam membalas pantun.

“Tradisi berbalas pantun di desa ini sangat unik sekali, mereka menyampaikan berbagai macam nasehat dalam rumah tangga, berbakti kepada orang tua dan amanat melalui bait-bait pantun. Disamping itu, Syeh juga harus berpikir secara cepat untuk membalas pantun dari syeh pertama agar tidak kalah”. (R)

Tradisi berbalas pantun ini juga mendapat dukungan dari masyarakat setempat, dimana masyarakat tersebut mengatakan bahwa tradisi berbalas pantun ini seharusnya diterapkan di setiap desa agar tradisi tersebut tidak hilang. Seperti yang dikatakan oleh TR berikut.

“Dukungan dan respon dari masyarakat sangat baik, masyarakat yang ada di Kabupaten Bireuen pun sudah ramai yang mengadakan adat *Seumapa* pada saat acara pesta perkawinan. Mulai dari Banda Aceh sampai dengan Aceh Tamiang sudah sering menerapkan tradisi ini, saya juga berharap agar masyarakat disini tidak mengikut budaya luar sehingga melupakan budayanya sendiri dan tetap mempertahankan adat Aceh yang sudah ada dari zaman dulu, agar adat dan budaya yang ada di kalangan masyarakat Aceh ini tetap berkembang”. (TR)

Berdasarkan penuturan R, tradisi *Seumapa* memiliki beberapa tahapan, yaitu: (1) tradisi ini dimulai pada saat rombongan mempelai laki-laki datang dan disambut oleh keluarga mempelai wanita; dan (2) mempelai akan duduk berhadapan dan masing-masing mempelai didampingi oleh kedua orang tua mereka, kemudian kedua mempelai tersebut dipayungi dengan memakaikan payung khas adat Aceh yang penuh dengan ukiran-ukiran seni yang berbagai macam. Ada yang berbentuk *pinto Aceh* ada juga yang berbentuk bunga..

“Tahapan yang pertama yaitu mempelai laki-laki memasuki pekarangan rumah mempelai wanita dan dipayungi dengan payung khas adat Aceh, ada yang bermotif *pinto Aceh* maupun bermotif bunga. Setelah itu, kedua mempelai dipersilakan duduk dan didampingi oleh kedua orang tua masing-masing. Kemudian Syeh memulai tradisi dari pantun *Seumapa*. Setelah pantun selesai, kedua mempelai bersalaman dan mereka pun diantar ke dalam rumah, sebagian dari keluarga mempelai laki-laki juga dipersilakan masuk untuk menyantap berbagai macam makanan yang sudah dihidangkan oleh tuan rumah bersama dengan kedua mempelai.” (R)

Setelah kedua mempelai duduk dan sudah didampingi oleh kedua orang tuanya masing-masing, Syeh dari pihak laki-laki memulai percakapan. Dalam berbalas pantun tersebut

mereka membahas tentang amanat- amanat dan pesan- pesan yang baik dalam berumah tangga. Ada juga membahas tentang adab-adab istri terhadap suami dan tidak lupa menyinggung tentang kewajiban mereka masing-masing, seperti pada kutipan berikut.

“Ada, seperti adab dalam berumah tangga maupun cara berbakti kepada kedua orang tua, dan masih banyak lagi makna yang terdapat dalam isi pantun *Seumapa* tersebut” (TR)

Setelah kedua pihak Syeh melakukan berbalas pantun, mempelai wanita menghadap si mempelai laki-laki untuk bersalaman dan mereka pun diantar masuk ke dalam rumah sambil diiringi dengan solawat dan kemudian duduk di atas pelaminan. Data tersebut peneliti dapatkan pada saat melakukan observasi dan wawancara di desa Alukupula.

Makna Pantun “*Seumapa*” di Gampong Alukupula

Makna pantun pihak laki-laki pada sesi pertama di bait pertama hingga ketiga berisikan tentang ungkapan rasa syukur kepada Allah serta selawat dan salam kepada Rasulullah dan para Ulama. Bait keempat sampai ketujuh menceritakan bahwa rombongan mempelai laki-laki yang terdiri atas laki-laki dan perempuan bersama kepala kampung, imam, serta ketua pemuda sudah berada atau tiba di halaman rumah mempelai perempuan. Rombongan pihak mempelai laki-laki telah memenuhi janji dan adat. Oleh karena itu, segera pihak mempelai perempuan membuka pintu dan segera menjemput agar rombongan pihak mempelai laki-laki, khususnya mempelai laki-laki agar tidak menunggu terlalu lama. Sementara itu, makna pantun pada bait kedelapan sampai dengan bait kedua belas menceritakan tentang adat dan tradisi yang ada harus dijunjung tinggi karena hal tersebut merupakan jati diri masyarakat setempat, khususnya adat Aceh yaitu pantun “*Seumapa*”. Rombongan dari pihak laki-laki mengatakan bahwa hantaran yang dibawa untuk mempelai perempuan tidak terlalu mewah ataupun sederhana dikarenakan kekurangan dari segi finansial. Kemudian, dijawab oleh pihak perempuan yang bermakna puji syukur dan jawaban salam pada pihak mempelai laki-laki.

Bait ketiga sampai dengan bait sepuluh mengungkapkan perasaan gembira dengan kedatangan pihak mempelai laki-laki. Akan tetapi, sebelum rombongan pengantin laki-laki dipersilakan bersanding dengan mempelai perempuan, pihak mempelai perempuan meminta penjelasan dari pihak mempelai laki-laki alasan keterlambatan tiba di rumah mempelai perempuan. Selanjutnya, pada bait kesebelas sampai dengan tiga belas yaitu mengungkapkan pihak perempuan tidak mengharapkan hantaran yang dibawa, melainkan dengan kehadiran pihak mempelai laki-laki sudah membuat perasaan senang atau gembira.

Akan tetapi, pihak pengantin perempuan masih menanyakan apakah mempelai laki-laki pandai mengaji, berdoa, dan mengetahui tentang hukum agama Islam (fiqih). Jika mempelai laki-laki pandai dalam segala hal itu, pihak mempelai perempuan tidak berkeberatan pengantin laki-laki duduk bersama dengan mempelai perempuan.

Selanjutnya, dibalas kembali oleh pihak laki-laki pada sesi dua. Makna pantun pada bait pertama hingga keempat tersebut yaitu pihak mempelai laki-laki yang merasa kesal atas ketidakpercayaan dari pihak mempelai perempuan karena mempelai laki-laki bukan anak yang bodoh, melainkan anak yang berpendidikan, pandai membaca Qu'ran dan paham tentang tauhid, bahkan bisa memberikan makna Al-Quran. Kemudian, dibalas oleh pihak perempuan yang merasa ragu terhadap pekerjaan dari mempelai laki-laki, jangan nanti setelah berumah tangga tidak bisa menafkahi istrinya. Setelannya pihak laki-laki menjawab makna yang terdapat pada bait pertama dan kedua pantun di atas yaitu pihak dari mempelai laki-laki menegaskan bahwa mereka tidak usah khawatir dengan pekerjaan dari mempelai laki-laki, karna mempelai laki-laki merupakan bos di desa Alukupula tersebut dan bisa melakukan berbagai macam pekerjaan lainnya. Kemudian pada bait ketiga dan keempat, pihak dari mempelai laki-laki membalikkan pertanyaan kepada pihak mempelai perempuan, apakah mempelai tersebut bisa memasak masakan khas Aceh yaitu *gulè pliek sambai beulacan*, jikalau mempelai wanita tidak bisa memasak masakan tersebut, maka kemungkinan besar mempelai laki-laki akan mencari wanita yang lain. Terakhir, pihak wanita menjawab bahwa mempelai wanita sangat pandai dalam urusan memasak. Saat ada lomba memasak pun mempelai wanita selalu menang dan mendapatkan juara.

Dari hasil penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa *Seumapa* masih dilestarikan cukup baik di Gampong Alukupula. Tradisi ini masih ditampilkan baik di acara kabupaten maupun acara perkawinan. Sejak diciptakan sampai sekarang, *Seumapa* sudah melekat dan menjadi identitas masyarakat Aceh khususnya di Kabupaten Bireuen. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu, yaitu penelitian dari Sarah (2019) yang menyebutkan bahwa penelitiannya sama-sama meneliti tentang pantun, tradisi yang ada dalam penelitian ini juga masih bertahan sampai sekarang di kalangan masyarakat Aceh Tamiang. Masyarakat Gampong Alukupula sering menggunakan pantun sebagai penyampaian pesan atau nasehat. Menurut penuturan S, *Seumapa* mencerminkan adat dan budaya masyarakat sekitar sebagai simbol penyampaian maksud dari kedatangan mempelai ke acara perkawinan tersebut, yang tersirat melalui uraian kata-kata penuh makna. *Seumapa* juga merupakan sebuah hal yang

positif, karena dalam tradisi tersebut mengandung hiburan, seperti lelucon dan sindiran yang dilontarkan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi berbalas pantun “*Seumapa*” dalam adat perkawinan masyarakat Aceh di Kabupaten Bireuen masih dilestarikan, salah satunya di Gampong Alukupula. Masyarakat gampong ini sering menggunakan *Seumapa* sebagai alat menyampaikan pesan atau nasehat pada acara-acara di kabupaten maupun dalam adat perkawinan. Adapun *Seumapa* yang ditemukan di Gampong Alukupula sebanyak tiga kali berbalas pantun yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu (a) *blah lintô* (pihak mempelai laki-laki) sebanyak tiga kali berbalas pantun, dan (b) *blah dara barô* (pihak mempelai perempuan) sebanyak tiga kali berbalas pantun. Makna yang terkandung dalam pantun berupa kewajiban suami dan istri dalam rumah tangga serta nasehat-nasehat perkawinan lainnya.

2. Saran

Berdasarkan hal di atas besar harapan bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi ilmu pengetahuan dalam memahami kajian sastra dan kebudayaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menimbulkan motivasi bagi peneliti lainnya untuk mengkaji hal serupa di daerah lain sebagai bentuk pelestarian budaya Indonesia.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan penelitian ini diantaranya masyarakat di Gampong Alukupula, kepala desa, perwakilan dari Majelis Adat Aceh (MAA), tuan rumah, dan syekh yang bertindak sebagai narasumber penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, AKC. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Rakyat (Pantun) Menggunakan Metode Sugestopedia Pada Siswa Kelas VII A SMP NEGERI 1 Kunduran Tahun Pelajaran 2018/2019. *Skripsi (internet)*. Diakses pada tanggal 4 April 2021.
- Dewi, Radis, Prima dan Siti Nur Hidayah. (2019). Studi Kasus Metode Penelitian Kualitatif. *Skripsi (Internet)*. Diakses pada tanggal 30 Januari 2022.

- Fatimah, Riska Friolita. (2014). Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menulis Pantun Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV A SDN 17 Kota Bengkulu. *Skripsi (internet)*. Diakses pada tanggal 27 Maret 2021.
- Hafni, Nurul. (2019). Peran Tradisi Berbalas Pantun Dalam Acara Pesta Perkawinan Masyarakat Melayu Di Desa Perupuk Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batubara: Kajian Antroposastra. *Skripsi (internet)*. Diakses pada tanggal 27 Maret 2021.
- Kuswana, Dadang. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lestari, Trianada Devita Locca Indah. (2019). Pengaruh Media Sticky Notes Terhadap Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII Smp Negeri 4 Medan Tahun Pembelajaran 2019-2020. *Skripsi (internet)*. Diakses pada tanggal 27 Maret 2021.
- Mahsa, Masithah., T, S, MZ, A. (2022). Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Bireuen dan Aceh Utara sebagai Sarana Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (2), 105-122.
- Mardika, Syeptian Rhanda, dkk. Tradisi Berbalas Pantun Adat Pernikahan Masyarakat Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*. Volume II, nomor I, April 2018. Diakses pada tanggal 12 Maret 2021.
- Sarah, Siti. Dkk. (2019). Tradisi Berbalas Pantun Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Aceh Tamiang Dilema Keutuhan Dan Keberlanjutannya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*. Volume IV, Nomor 1-94-106. Diakses pada tanggal 12 Maret 2021.
- Siska, Titin. (2018). Pengaruh Penggunaan Model Think Pair Share Terhadap Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII MTsN 4 Mukomuko. *Skripsi (internet)*. Diakses pada tanggal 4 April 2021.
- Subekti, Asih. (2014). Upaya Meningkatkan Menulis Pantun Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Nglarang, Sleman. *Skripsi (internet)*. Diakses pada tanggal 4 April 2021.
- Sudarma, dkk. (2010). *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bogor: Yudhistira.
- Yuliza. (2020). Adat Perkawinan Dalam Masyarakat Aceh. *Jurnal Penelitian Sosial Agama*. IAIN Lhokseumawe. Vol. 5. No. 1. Diakses pada tanggal 1 April 2021.